

Upaya Konservasi Tenun Songket oleh Masyarakat Nagari Pandai Sikek

Deo Antoni Pratama¹, Delmira Syafrini^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Tenun songket Pandai Sikek adalah salah satu warisan budaya khas Minangkabau yang memiliki nilai sejarah, keindahan seni, dan filosofi mendalam. Tenun ini terkenal karena motifnya yang rumit dan sarat makna, seperti motif *pucuak rabuang* dan *kaluak paku*. Namun, saat ini keberadaan tenun songket Pandai Sikek mulai mendapatkan ancaman baik dari penjualan yang mulai menurun, mesin tenun songket yang berkurang, hingga kurangnya generasi muda yang menenun. Hal ini menarik untuk diteliti dikarenakan selain merupakan warisan dari leluhur masyarakat Pandai Sikek, tenun songket juga merupakan mata pencaharian masyarakat hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya konservasi tenun songket oleh masyarakat Pandai Sikek. Penelitian ini dianalisis dengan teori aksi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yang menjelaskan bahwa tindakan manusia muncul dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Metode penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Teknik pemilihan informan dilakukan *purposive sampling* dengan jumlah informan 15 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk mendapatkan kredibilitas dari data agar valid dilakukan triangulasi data. Teknik analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Pandai Sikek agar eksistensinya tenun songket Pandai Sikek tetap terjaga yaitu; 1) Pemeliharaan kualitas tenun songket Pandai Sikek, 2) Pewarisan pengetahuan menenun pada generasi muda, 3) Didirikannya sanggar tenun songket Pandai Sikek 4) Pembiasaan penggunaan songket Pandai Sikek dalam berbagai acara, serta masyarakat Pandai Sikek melakukan *event festival* Seribu Songket sebagai upaya pengenalan songket Pandai Sikek ke dalam ajang promosi.

Kata Kunci: Konservasi; Songket Pandai Sikek; Tenun; Teori Aksi.

Abstract

Pandai Sikek songket weaving is one of the Minangkabau cultural heritages that has historical value, artistic beauty, and deep philosophy. This weaving is famous for its intricate and meaningful motifs, such as the *pucuak rabuang* and *kaluak paku* motifs. However, currently the existence of Pandai Sikek songket weaving is starting to be threatened by declining sales, decreasing songket weaving machines, and the lack of young people who weave. This is interesting to study because in addition to being a legacy from the ancestors of the Pandai Sikek community, songket weaving is also a livelihood for the community to this day. This study aims to explain the conservation efforts of songket weaving by the Pandai Sikek community. This research was analyzed using the action theory put forward by Talcott Parsons. The research method used was qualitative research with an intrinsic case study type. The informant selection technique was purposive sampling with 15 informants. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and document studies. To obtain credibility from the data so that it is valid, data triangulation was carried out. Data analysis techniques used the Miles and Huberman analysis model. The results of this study indicate that various conservation efforts have been carried out by the Pandai Sikek community so that the existence of Pandai Sikek songket weaving is maintained, namely; 1) Maintaining the quality of Pandai Sikek songket weaving, 2) Passing on weaving knowledge to the younger generation, 3) Establishing a Pandai Sikek songket weaving studio 4) Getting used to using Pandai Sikek songket in various events, and the Pandai Sikek

community held a Seribu Songket festival event as an effort to introduce Pandai Sikek songket into a promotional event.

Keywords: Action Theory; Conservation; Songket Pandai Sikek; Weaving.

How to Cite: Pratama, D. A. & Syafrini, D. (2025). Upaya Konservasi Tenun Songket oleh Masyarakat Nagari Pandai Sikek. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 7(1), 48-58.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2025 by author.

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari gugusan pulau besar dan kecil, yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Pulau-pulau tersebut dihuni berbagai macam etnik dan latar belakang budaya yang berbeda (Guslinda, 2016). Kebudayaan di Indonesia, tidak akan cukup dibahas dengan satu atau dua kali saja. Keberagamannya mulai dari suku, ras, agama, dan budaya, Indonesia menjadi destinasi yang banyak dipilih wisatawan dari berbagai negara. Setiap wilayah di Indonesia memiliki ciri khas budaya masing-masing yang membuat Indonesia kaya akan seni budayanya. seperti seni pahat, seni tari, seni lukis dan seni tekstil. Hasil kerajinan tidak sedikit dikomersialkan sebagai cenderamata, menjadi ciri khas masing-masing daerah (Meilisa, 2020).

Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan, dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk tidak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah (Nahak, 2019). Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, kebudayaan Indonesia menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan eksistensinya. Banyaknya budaya yang ada di Indonesia mengalami penurunan eksistensi dikarenakan modernisasi tersebut, salah satunya adalah kerajinan tenun songket.

Tenun songket merupakan salah satu kekayaan budaya tekstil tradisional Indonesia yang dikenal dengan keindahan dan kehalusan motifnya. Songket merupakan kain tenun yang dihiasi dengan benang emas atau perak, menciptakan pola-pola yang berkilauan. Tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi, khususnya di Sumatra. Salah satu daerah yang menjadi penghasil songket terkenal terdapat di Sumatera Barat misalnya, tenun songket Pandai Sikek yang terdapat pada Kabupaten Tanah Datar, tenun songket Silungkang, tenun songket pada Kabupaten Lima Puluh Kota, tenun songket pada Muaro Labuah dan Solok, dan wilayah lainnya (Wirawan & Iswandi, 2015).

Tenun Songket Pandai Sikek sudah ada sejak tahun 1850 dan diwariskan secara turun temurun dengan metode yang diajarkan nenek moyang kita yaitu Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), menjadikannya sebagai warisan budaya Indonesia. Penggunaan ATBM tidak semudah menggunakan mesin, karena memerlukan kesabaran dan ketelitian yang tinggi. Oleh karena itu, tenun ini mengharuskan pengrajin bekerja dalam posisi duduk dengan menggunakan peralatan tenun tradisional. pembuatan Songket membutuhkan waktu 10 hari hingga lebih dari 1 bulan. Motif tenun songket Pandai Sikek juga memiliki keragaman, antara lain *batang pinang*, *salapah gadang*, *cukia kaluak* dan lain-lain. Pengrajin sangat kreatif membuat pola-pola baru yang unik namun tetap menunjukkan ciri khas Nagari Pandai Sikek dan Minangkabau (Devi, 2015).

Songket Pandai Sikek dibuat dengan tetap menjaga kemewahan kain songket yang terbuat dari sutera dan sulaman benang emas dan perak dengan penggarapan yang halus serta teknik pembuatan tenun songket Pandai Sikek tidak menggunakan mesin akan tetapi dilakukan secara manual tradisional agar pemeliharaan dari kain songket Pandai Sikek tetap berkualitas. Rian (33 tahun) penun songket Pandai Sikek, wawancara 10 Mei 2023). Eni (37 tahun) seorang penjual songket Pandai Sikek mengatakan Songket Pandai Sikek memiliki harga 2 juta rupiah sampai dengan 35 juta rupiah, harga tenun songket Pandai Sikek memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga tenun songket lain di Sumatera Barat. Namun, beberapa tahun terakhir Tenun Pandai Sikek mengalami penurunan penjualan di masa pandemi dan penjualan songket juga terhenti selama 3 bulan sehingga secara tidak langsung juga menghentikan aktivitas menenun di Pandai Sikek. Selain itu juga banyaknya pesaing dan tenun songket dari luar yang harga tenun songket yang lebih murah dibandingkan dengan tenun songket asli Pandai Sikek. Selain penurunan pendapatan masalah lain yang ditemukan adalah mayoritas yang bekerja sebagai pengrajin tenun songket pada umumnya sudah berusia lanjut atau yang sudah berkeluarga, sehingga ada

kekhawatiran keahlian menenun akan hilang begitu saja apabila tidak diwariskan kepada generasi muda Pandai Sikek.

Berdasarkan data sekunder Wali Nagari Pandai Sikek jumlah penenun Pandai Sikek pada tahun 2020 terdapat 1.131 orang penenun dengan rincian 429 orang Jorong Tanjuang, 291 orang di Jorong Koto Tinggi, 132 orang di Jorong Baruah dan 179 orang di Jorong Pagu Pagu. Namun persoalannya pada tahun 2021 penenun Pandai Sikek berjumlah 829 orang, dengan rincian 325 orang di Jorong Tanjuang, 261 orang di Jorong Koto Tinggi, 94 orang di Jorong Baruah dan 146 orang di Jorong Pagu Pagu, sehingga menduduki peringkat ketiga setelah petani dan pedagang. Untuk mempertahankan tenun songket Pandai Sikek diperlukan konsistensi dalam menjaga tenun songket tersebut. Akan tetapi, sebagian dari masyarakat kurang memiliki kesadaran untuk mempertahankan tenun songket tersebut dikarenakan banyak sekali pengaruh dari luar yang masuk seiring perkembangan zaman. Maka menyikapi hal tersebut, pemerintah dan masyarakat setempat untuk menjaga dan melestarikan tenun songket supaya kelestarian tetap terjaga dan mampu bersaing dengan tenun lain dan perlunya konservasi tenun songket Pandai Sikek oleh masyarakat setempat dan sumber mata pencaharian.

Penelitian tentang pelestarian atau konservasi suatu budaya sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama penelitian oleh Iju (2020) penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peranan kepala adat dalam pelestarian rumah adat Mbaru Niang di Wae Rebo dan cara melestarikan rumah adat agar tetap terjaga keutuhan aslinya, penelitian selanjutnya Rukmana (2014) yang meneliti tentang kain songket dalam upaya pelestarian budaya daerah Palembang di Muara Penimbung Ulu. Penelitian ini membahas tentang persepsi kerajinan tenun songket dalam upaya pelestarian budaya daerah Palembang oleh pengrajin, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Selain pelestarian dan konservasi juga ada penelitian sebelumnya membahas tentang tenun songket dalam penelitiannya, penelitian Devi (2015) yang meneliti tentang Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek. Penelitian ini membahas tentang sejarah lahirnya tenun songket Pandai Sikek, proses dan teknik pembuatannya dan nilai-nilai yang terkandung di dalam motif yang dihasilkan dalam tenun songketnya, penelitian Tahrir (2017) yang berjudul tentang Makna Simbolis dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini makna simbolis tenun songket bermotif naga merupakan unsur kepercayaan masyarakat Sumatera Selatan yang terkandung pemahaman kehidupan dilihat dari makna unsur satu kesatuan dan merujuk pada tatanan dalam berkehidupan yang berisi pemahaman terhadap konsep pengharapan, kesucian, perlindungan, kemakmuran, jati diri, dan ajaran dalam ruang lingkup kehidupan sosial. Berkaitan dengan fungsinya, masyarakat Palembang menggunakan tenun songket bermotif naga dalam tradisi pernikahan. Penelitian selanjutnya Izzati & Dahlia, (2021) yang meneliti tentang kain tenun songket dan fungsi budayanya bagi masyarakat di Nagari Pandai Sikek. Penelitian ini bertujuan untuk membahas kain tenun songket di Nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kain tenun songket di Nagari Pandai Sikek memiliki nilai sejarah dan memiliki ciri khas motif Minangkabau. Adapun motif -motif yang terdapat pada kain songket pandai sikek yaitu: *pucuak rabuang, biteh, tampuak manggih, saluak laka, bayam, batang pinang, sirangkak, ula gerang, gobah, pucuak sikaka, dan ulek tantadu barantai putih*. Corak ragam hias pada kain tenun songket Pandai Sikek juga diilhami oleh filosofi masyarakat Minangkabau yaitu "*Alam Takambang jadi Guru*". Dari beberapa penelitian relevan di atas penelitian tentang tenun songket serta konservasi menarik untuk diteliti. Namun, peneliti lebih tertarik untuk meneliti tentang upaya konservasi tenun songket oleh masyarakat Pandai Sikek. Penelitian ini penting dilakukan sebagai referensi untuk menjaga kelestarian salah satu keterampilan lokal masyarakat Minangkabau, khususnya konservasi tenun songket oleh masyarakat Pandai Sikek.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai upaya konservasi tenun songket oleh masyarakat Pandai Sikek ini dilakukan dengan rentang waktu 25 Maret 2023 Sampai 1 September 2023. Lokasi ini dipilih karena Pandai Sikek adalah salah satu sentral utama kegiatan menenun dan tenunannya merupakan salah satu ikon Sumatera Barat yang sangat terkenal. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan yang peneliti peroleh informasinya secara langsung dari pihak yang terkait dan memahami tentang upaya konservasi tenun songket Pandai Sikek. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007). Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Menurut Denzin & Lincoln (2009) mengidentifikasikan tiga jenis kajian (*study*) yaitu: (1) Studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*), (2) studi kasus instrumental (*instrumental case study*), (3) studi kasus kolektif (*collective case study*). Dalam penelitian ini menggunakan penelitian intrinsik yang dimana jenis ini ditempuh peneliti yang ingin lebih memahami dan tertarik sendiri untuk melakukan penelitian

upaya konservasi tenun songket oleh masyarakat Pandai Sikek di Nagari Pandai Sikek, kecamatan X koto, Kabupaten Tanah Datar.

Pada penelitian ini Pemilihan Informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (subjek bertujuan). Pada dasarnya *Purposive Sampling* merupakan penentuan sumber informan yang dilandasi tujuan dan pertimbangan dalam memilih informan yang akan diteliti (Moleong, 2007). Penelitian ini melibatkan 15 orang informan dan peneliti juga melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang akan peneliti jadikan narasumber atau informan. Beberapa kriteria informan yang dipilih yaitu: 1) Perangkat pemerintahan Nagari Pandai Sikek, 2) penenun tenun dan penjual tenun songket Pandai Sikek, 3) pembeli tenun songket Pandai Sikek. 4) generasi muda Pandai Sikek, 4) tokoh masyarakat Pandai Sikek, 5) pendiri sanggar tenun songket, 6) *niniak mamak dan bundo kanduang* Nagari Pandai Sikek, 7) penduduk asli Pandai Sikek. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data peneliti yaitu (1) observasi, non partisipan dilakukan sebab peneliti datang langsung ke tempat penelitian untuk melakukan pengamatan tanpa ikut serta dalam hal-hal yang diamati (2) wawancara, wawancara dengan menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu secara terencana dan terstruktur terhadap informan yang akan diwawancarai mengenai upaya dilakukan masyarakat Nagari Pandai Sikek dalam konservasi tenun songket oleh masyarakat Pandai Sikek. (3) Studi Dokumentasi, Dokumen yang dijadikan sebagai sumber informasi yaitu dokumentasi berbentuk arsip data profil nagari, keadaan geografis, data kependudukan, gambar, foto dan lainya. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan validasi data, triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel (Yusuf, 2014). Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu buah pemikiran dari Huberman & Miles, (1992), yaitu model analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Nagari Pandai Sikek dan songket Pandai Sikek

Nagari Pandai Sikek merupakan salah satu Nagari di kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Pandai Sikek memiliki empat jorong yaitu Jorong Koto Tinggi, Jorong Baruah, Jorong Tanjuang, Jorong Pagu-Pagu. Secara geografis Nagari Pandai Sikek merupakan salah satu nagari di Kecamatan X Koto yang mempunyai luas wilayah mencapai $\pm 16,21 \text{ km}^2$. Dengan jumlah penduduk sebanyak 5.587 Jiwa. Nagari Pandai Sikek merupakan salah satu Nagari dari 10 (Sepuluh) Nagari yang ada di wilayah Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Pandai Sikek mempunyai iklim sejuk dengan suhu 27 0C s/d 30 0C, dengan ketinggian 1.164 dpl. Nagari Pandai Sikek mempunyai curah hujan yang cukup tinggi dan sangat potensi untuk daerah pertanian, perkebunan, dan perikanan.



Gambar 1. Peta Wilayah Pandai Sikek

Sumber: Peta Nagari Pandai Sikek Tahun 2022

Batas wilayah Nagari Pandai Sikek sebagai berikut:

| | |
|-----------------|--|
| Sebelah Barat | : Gunung Singgalang |
| Sebelah Timur | : Nagari Koto Baru dan Nagari Aie Angek Kab. Tanah Datar |
| Sebelah Selatan | : Nagari Koto Laweh, Kabupaten. Tanah Datar |
| Sebelah Utara | : Nagari Padang Laweh, Kabupaten. Agam |

Mata pencaharian masyarakat Panai Sikek bermacam-macam ada yang bekerja sebagai guru, montir, PNS, penjahit, karyawan swasta dan sebagainya. Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Pandai Sikek adalah sebagai petani dan pengrajin. dengan rincian 2.712 orang yang bekerja sebagai petani, 35 orang sebagai PNS, 1.619 orang sebagai pengrajin, 13 orang sebagai penjahit, 5 orang montir, sopir 20 orang, karyawan swasta 19 orang, tukang kayu 93 orang, 24 orang tukang batu, 86 orang guru swasta

Pandai Sikek merupakan salah satu Nagari di Sumatera barat yang memiliki kerajinan songket tradisional yang terkenal di Indonesia. Menenun songket selain sebagai identitas yang dimiliki masyarakat

Pandai Sikek, songket juga merupakan mata pencaharian yang dimiliki oleh masyarakat Pandai Sikek. Tenun Songket yang dibuat secara tradisional oleh masyarakat Nagari Pandai Sikek semenjak dahulu, diperkirakan pada abad ke-14, seiring dengan perkembangan wilayah kerajaan Minangkabau ke arah kaki Gunung Singgalang, dimana keterampilan tenun ini dibawa oleh pedagang dari Negeri Indo Cino dan benang dasarnya dari China. Pedagang - pedagang ini melakukan perdagangan melintas daerah Pesisir menuju pusat kerajaan Minangkabau-Pagaruyung. Nagari Pandai Sikek sendiri merupakan daerah perlintasan perdagangan tersebut. Terletak di kaki gunung Singgalang dan di hadapan gunung Merapi.

Keterampilan menenun songket ini diwariskan turun temurun pada setiap anak perempuan Pandai Sikek. Bahkan terdapat istilah, Jika tak pandai menenun, pasti bukan perempuan Pandai Sikek mewariskan keterampilan Songket Pandai Sikek diutamakan pada penduduk asli dan pendatang yang menikah dengan penduduk asli. Sementara pendatang yang telah menetap lama, boleh menerima warisan keterampilan setelah mendapat pengakuan dari masyarakat. Hal ini dikarenakan bagi masyarakat Pandai Sikek, keterampilan menenun songket adalah harta pusaka yang tidak boleh diwariskan secara sembarangan. Sehingga saat ini tenun songket menjadi ciri khas dari Nagari Pandai Sikek.

Ada tiga aksan motif yang menjadi ciri khas kain tenun songket Pandai Sikek dan Setiap motif bermakna sendiri-sendiri, sesuai dengan pesan-pesan yang diajarkan dalam norma adat seperti:

Motif Itiak Pulang Patang (Fauna)



Gambar 1. Motif Itiak Pulang Patang

Sumber: Dokumentasi Nagari Pandai Sikek Tahun 2022

Pada Gambar 2 memperlihatkan salah satu motif tenun songket Pandai Sikek yaitu motif itiak pulang patang. Motif ini menggambarkan atau mencerminkan sebuah tingkah laku berupa kekompakan masyarakat Pandai Sikek dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Motif Pucuk Rabuang (Flora)

Pada gambar 3 melihat motif pucuk rabuang ini yang bermakna yaitu sikap manusia yang terbentuk dalam berbagai tahap dan masa yang berproses seperti yang awalnya kecil seperti rebung dan menjadi dewasa seperti bambu, yang dimana setiap perjalanan hidup manusia diharapkan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan.



Gambar 2. Motif Pucuk Rabuang

Sumber: Dokumentasi Nagari Pandai Sikek Tahun 2022

Motif Saik Galamai (Makanan atau Panganan Khas Nagari Pandai Sikek)

Pada Gambar 4 dapat dilihat motif dari tenun Pandai Sikek yaitu motif saik galamai. Motif ini memiliki makna yang dimana potensi alam dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia, dimana paduan beras ketan dengan gula jawa (*saka*) akan menjadi makanan yang enak dan symbol dalam acara adat.



Gambar 3. Motif Saik Galamai

Sumber: Dokumentasi Nagari Pandai Sikek Tahun 2022

Upaya Konservasi Tenun Songket oleh Masyarakat Pandai Sikek

Tenun Songket merupakan warisan secara turun temurun yang bertahan hingga saat ini yang dimiliki oleh masyarakat pandai Sikek, namun saat ini tenun songket mengalami ancaman dari mulai mesin tenun yang telah berkurang, generasi muda Pandai Sikek yang jarang menenun, serta penjualan dari tenun songket Pandai Sikek yang mengalami penurunan. Sehingga masyarakat Pandai Sikek melakukan upaya konservasi untuk menjaga tenun songket Pandai Sikek sebagai berikut; 1) Pemeliharaan kualitas tenun songket Pandai Sikek, 2) Pewarisan pengetahuan menenun pada generasi muda, 3) Didirikannya sanggar tenun songket Pandai Sikek 4) Pembiasaan penggunaan songket Pandai Sikek dalam berbagai acara, serta masyarakat Pandai Sikek melakukan event festival seribu songket sebagai upaya pengenalan songket Pandai Sikek ke dalam ajang promosi. Secara lengkap dapat dilihat di bawah ini:

Pemeliharaan kualitas produk tenun songket Pandai Sikek

Pemeliharaan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk menjaga suatu barang dalam kondisi baik atau memperbaikinya hingga mencapai standar yang dapat diterima. Sedangkan menurut [Hidayah & Ahmadi, \(2017\)](#) Pemeliharaan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memastikan kelangsungan fungsi suatu sistem produksi. Dengan pemeliharaan yang baik, diharapkan sistem tersebut dapat menghasilkan output yang sesuai dengan yang diharapkan. Dapat diartikan bahwa pemeliharaan dilakukan untuk menjaga suatu barang agar keberlangsungan suatu barang tetap berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Begitu juga dengan pemeliharaan tenun songket Pandai Sikek merupakan salah satu upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Pandai Sikek agar tenun songket Pandai Sikek tetap terjaga eksistensinya.

Pemeliharaan tenun songket yang dilakukan oleh masyarakat berupa menjaga kualitas produk songket Pandai Sikek dengan cara mempertahankan segala ciri khas dan pembuatan tenun songket Pandai Sikek serta pemerintahan Nagari Pandai Sikek melakukan upaya berupa hak paten dengan mendaftarkan tenun songket Pandai Sikek pada program masyarakat peduli indikasi geografis. Penjelasan tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1. Data Pemeliharaan Kualitas Produk Tenun

| Informan | Usia | Pernyataan |
|-------------------|-------------|---|
| Sekretaris Nagari | 39 tahun | “Salah satu upaya yang dilakukan untuk konservasi tenun songket yaitu diupayakan oleh pemerintahan Nagari Pandai Sikek untuk menjaga keaslian berupa mengusahakan untuk pengurusan sertifikat MPIG atau masyarakat peduli indikasi geografis tentang tenun songket Pandai Sikek yang dimana tujuannya untuk menjaga aset Nagari, yang dimana ini bukan sekedar hak paten tetapi melebihi itu melainkan hak kekayaan intelektual yang mencakup songket, baik dari bahan baku, pengerjaannya, pengrajinnya, dan penjualan produk. jadi semuanya di rangkum dan di jaga yang dilindungi oleh negara” (Wawancara 31 Maret 2023) |
| Rian | 33 tahun | Upaya yang dilakukan untuk melakukan pemeliharaan kualitas produk tenun songket Pandai Sikek dengan menjaga kemewahan kain songket yang dibuat dari sutera dan sulaman benang emas dan |

| Informan | Usia | Pernyataan |
|-----------|----------|--|
| Nurhayati | 61 tahun | perak sehingga songket Pandai Sikek ini terlihat sangat mewah dan berkelas. Kualitas pembuatan tenun songket dengan penggarapan halus menggunakan alat tenun yang bukan mesin atau ATBM dalam pembuatan songketnya. Pembuatan dengan cara manual ini agar tetap terjaga kualitas dari tenun songket Pandai Sikek. |

Sumber: Wawancara

Tabel 1 memperlihatkan bagaimana masyarakat Pandai Sikek melakukan pemeliharaan terhadap tenun songket Pandai Sikek dengan menjaga kualitas tenun songket Pandai Sikek dengan pembuatan dari tenun songket Pandai Sikek yang masih cara tradisional tanpa menggunakan mesin atau ATBM dan tenun songket Pandai Sikek memakai kain sutera dengan benang emas dan perak dengan penggarapan secara halus yang menjadikan tenun songket Pandai Sikek ini sangat mewah dan berkelas, karena itu songket ini lebih diminati oleh pembeli.

Pemerintah Nagari Pandai Sikek melakukan pemeliharaan produk tenun songket dengan mengupayakan tenun songket Pandai Sikek terdaftar dalam program Masyarakat peduli indikasi geografis (MPIG). Masyarakat peduli indikasi geografis ini merupakan upaya yang dilakukan oleh Nagari serta masyarakat Pandai Sikek dalam konservasi dalam bentuk perlindungan yang memelihara kualitas produk tenun songket dan semua yang terkait yang menjadi asset oleh nagari Pandai Sikek.

Mewariskan Pengetahuan Menenun Pada Generasi Muda

Masyarakat Nagari Pandai Sikek mewarisi pengetahuan keterampilan menenun kepada generasi muda Pandai Sikek dengan mengajarkan menenun dari orang tua kepada anaknya. Selain itu masyarakat Pandai Sikek juga mendirikan sanggar tenun agar masyarakat dapat berkumpul serta melakukan aktivitas menenun sekaligus tempat belajar bagi generasi muda Pandai Sikek. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti berikut upaya yang dilakukan masyarakat Pandai Sikek dalam mewariskan keterampilan menenun pada generasi muda.

Tabel 2. Data Upaya dalam mewariskan keterampilan menenun

| Informan | Umur | Pernyataan |
|-----------|----------|--|
| Murniarti | 57 tahun | Penenun mengajar menenun songket kepada anak baik perempuan maupun laki-laki, yang dimana kami ajarkan menenun dari kecil |
| Mapi | 54 tahun | Mewariskan pengetahuan melalui Sanggar tenun dengan adanya tujuan yaitu bagi masyarakat Pandai Sikek terutama generasi muda bisa belajar menenun dan sebagai wadah berkumpul bersama teman untuk menenun |
| Arnita | 36 tahun | Menanamkan nilai “anak perempuan harus pandai menenun” |

Sumber: Wawancara

Berdasarkan data informan upaya perlindungan tenun songket Pandai Sikek dilakukan oleh masyarakat Pandai Sikek yang dilakukan oleh masyarakat Pandai Sikek juga berupa mengajarkan kepada generasi muda oleh orang tua sehingga tetap terjaga dan pelestarian tenun songket tidak mengalami kemusnahan. Masyarakat Pandai Sikek juga menanamkan nilai terhadap anak perempuan harus pandai menenun selain itu masyarakat Pandai Sikek juga mendirikan sanggar tenun sebagai wadah bagi anak-anak dan remaja untuk mengadakan berbagai kegiatan belajar menenun songket Pandai Sikek. Sanggar

memiliki peran aktif dalam pelestarian tenun songket Pandai Sikek, dengan adanya sanggar yang berperan aktif dalam kegiatan tenun songket terutama kepada anak-anak dan remaja dalam melestarikan kebudayaan daerah salah satunya tenun songket.



Gambar 4. Sanggar Tenun Pandai Sikek
Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada Tahun 2023

Pada gambar 5 dapat dilihat bagaimana proses pembuatan kain songket Pandai Sikek. dalam proses pembuatan kain tersebut menggunakan 6 alat tenun yang dikerjakan secara manual tanpa mesin. Tempat sanggar ini, didirikan oleh pemilik *art shop* yang ada di Nagari Pandai Sikek, tujuan pemilik *art shop* songket mendirikan sanggar agar masyarakat dapat berkumpul dan generasi muda Pandai Sikek untuk belajar dan mengembangkan kemahiran mereka dalam menenun.

Pembiasaan Penggunaan Songket Oleh Masyarakat Pandai Sikek

Songket dari Pandai Sikek dikenal hingga keluar Sumatera Barat. Hal ini membuat masyarakat setempat semakin bangga akan tradisi mereka dan semakin bersemangat untuk mempertahankan serta mengembangkan kerajinan ini. Pembiasaan penggunaan songket masih dilakukan oleh masyarakat dalam berbagai acara, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut:

Tabel 3. Data Pembiasaan Penggunaan Songket

| Nama | Umur | Pernyataan |
|------------|----------|---|
| Moren | 43 tahun | Pemakaian songket ini dipakai sama masyarakat sini ketika ada acara seperti upacara adat: batagak panghulu, batagak rumah, pesta perkawinan |
| Edrianto | 48 tahun | Pemakaian songket juga dilakukan dalam acara resmi seperti kegiatan anak di sekolah dan acara resmi lainnya. |
| Nil dayani | 57 tahun | Pemakaian songket juga dilakukan masyarakat pandai Sikek pada event-event nagari |

Sumber: Wawancara

Berdasarkan tabel di atas masyarakat Pandai Sikek telah memiliki kebiasaan dalam memakai kain songket. Pemakaian songket masih dipertahankan oleh masyarakat pandai sikek seperti pada acara *baralek* (pesta pernikahan) dan acara adat seperti *batagak panghulu*, *batagak rumah* dan selain menjadi pakaian adat songket juga dipakai sebagai *tando* atau pengikat dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki sebelum melangsungkan pernikahan. Selain itu pembiasaan memakai kain songket oleh masyarakat dalam setiap acara menjadikan suatu kebanggaan oleh masyarakat Pandai Sikek.

Melakukan Event Festival Seribu Songket Sebagai Upaya Pengenalan dan Promosi

Masyarakat Pandai Sikek melakukan parade seribu songket pada event satu adat satu nagari. Tujuannya masyarakat mengangkat songket sebagai tema untuk event tersebut lebih mengenalkan bahwa tenun songket adalah untuk melestarikan, memajukan budaya dan mempromosikan potensi daerah, yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program digelar nagari ini merupakan program satu adat satu nagari dari Kabupaten Tanah Datar. Program yang digelar di tiap nagari yang ada di Tanah

Datar menyesuaikan potensi nagari. masyarakat Pandai Sikek mengangkat seribu songket sebagai ajang event tersebut.

Event ini yang memperlihatkan ciri khas dari tenun sampai kebudayaan unik lainnya yang dimiliki Nagari Pandai Sikek. Sehingga, parade seribu songket Pandai Sikek menjadi ajang yang meriah dan bermanfaat dalam mempromosikan serta menjaga warisan tenun songket Pandai Sikek. Menurut informasi dari Nizar Rahman (39 tahun) selaku sekretaris Nagari upaya yang dilakukan masyarakat Pandai Sikek dalam pelestarian tenun songket tetap terjaga eksistensinya yaitu menggunakan event ini sebagai promosi terhadap tenun songket Pandai Sikek.

Festival seribu songket ini juga mengenalkan ke masyarakat berbagai daerah dengan menampilkan berbagai macam songket dari umur songket yang lebih dari ratusan tahun hingga songket terkini. Selain itu festival ini juga menampilkan berbagai macam acara seperti parade seribu songket, perlombaan *marandang*, Pentas seni dan budaya.



Gambar 5. Parade Seribu Songket

Sumber: Hendri Sudarnoto Tahun 2022



Gambar 6. Ibu-Ibu Fashion Show Songket

Sumber: Nofrizale Tahun 2022



Gambar 7. Pagelaran Seni

Sumber: Maizal Chaniago Tahun 2022

Pada festival Parade Seribu Songket tahun 2022 ini dilakukan sesuai dengan program dari pemerintahan Kabupaten Tanah datar dalam event satu adat satu nagari. Dengan melakukan musyawarah terkait dengan event satu adat satu nagari ini niniak mamak dan masyarakat beserta pemerintahan Nagari Pandai Sikek mengangkat seribu songket dalam rangkaian acara tersebut dengan bertujuan melestarikan tenun songket dalam pemanfaat event ini serta meningkat UMKM masyarakat Pandai Sikek

Dari hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan festival seribu songket ini bertujuan dapat menjadikan promosi terhadap tenun songket Pandai Sikek, serta pemanfaatan festival seribu songket ini sebagai pelestarian tenun songket Pandai Sikek sekaligus dapat meningkatkan penghasilan UMKM masyarakat Pandai Sikek. Festival seribu songket ini juga mengenalkan ke masyarakat berbagai daerah dengan menampilkan berbagai macam songket dari umur songket yang lebih dari ratusan tahun hingga songket terkini.

Analisa Teori Aksi Talcott Parsons

Dalam konservasi tenun songket di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X koto Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, terdapat keterlibatan dari masyarakat Pandai Sikek yang menjadikan tenun songket agar tetap terjaga eksistensinya. yang dimana pada saat beberapa tahun ke belakang tenun songket mulai mengalami ancaman berupa berkurangnya mesin tenun songket, generasi muda yang mengutamakan pendidikan formal dan penjualan tenun songket Pandai Sikek yang mengalami penurunan semenjak covid 19. Sehingga perlunya konservasi tenun songket Pandai Sikek oleh masyarakat Pandai Sikek.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Rukmana \(2014\)](#) yang berjudul tentang “*Kain Songket Dalam Upaya Pelestarian Budaya Daerah Palembang Di Muara Penimbung Ulu*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) keadaan iklim, (2) songket telah terdaftar ada 22 jenis motif, (3) persepsi pengrajin yaitu pembelajaran songket yang merupakan tradisi secara turun temurun, penambahan ragam fungsi dan ragam motif sangat diperlukan, (4) persepsi tokoh masyarakat yaitu songket saat ini mengalami perubahan atau perkembangan, (5) persepsi masyarakat yaitu ragam motif songket semakin bertambah.

Relevansi penelitian ini dengan teori aksi oleh Talcott Parsons. Talcott Parsons menjelaskan bahwa teori aksi memang dapat menerangkan keseluruhan aspek kehidupan sosial. Parson mengembangkan realisme analitis untuk menyusun teori sosiologi. Parson memiliki strategi untuk menyusun teori, ia berpegang teguh pada suatu posisi ontologis, yaitu dimana keadaan sosial memperlihatkan ciri-ciri secara sistematis yang harus dicakup oleh suatu pengaturan konsep-konsep yang abstrak secara paralel. Suatu hal yang utama adalah mengenai asumsi-asumsi hakikat dunia sosial yang sifatnya voluntaristik ([Soekanto, 1986](#)).

Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut: (1) Adanya individu sebagai aktor. (2) Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu. (3) Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya. (4) Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu. (5) Aktor berada di bawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan ([Ritzer, 2003](#)).

Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma-norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat, tetapi ditentukan oleh aktor untuk memilih. Kemampuan inilah yang disebut Parsons sebagai *voluntarism*. Voluntarisme adalah kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menerapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya. Aktor menurut konsep voluntarisme adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih dari alternatif tindakan. Berbagai tujuan yang akan dicapai ([Ritzer, 2003](#)).

Seperti yang diungkapkan oleh Talcott Parsons dalam teori aksi, tindakan manusia muncul dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Maka tindakan mereka dapat dianalisis dengan teori ini yang mana Masyarakat Pandai Sikek adalah sebagai aktor yang memiliki tindakan untuk mencapai tujuan yaitu tetap menjaga ciri khas dan identitas yang dimiliki oleh masyarakat Pandai Sikek.

Masyarakat sebagai aktor akan berhadapan dengan sejumlah situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai konservasi tenun songket Pandai Sikek. Alat tenun songket yang berkurang yang menyebabkan susah bagi masyarakat dalam melakukan aktifitas tenun. Banyak dari generasimuda Pandai Sikek yang lebih mengutamakan pendidikan formal seperti bersekolah yang keluar daerah Pandai Sikek dan jam waktu pulang sekolah yang sore sehingga tidak memiliki waktu untuk menenun. Terdapat juga penjualan tenun songket yang beberapa tahun ini mengalami penurunan. Situasi ini memunculkan tindakan oleh masyarakat Pandai Sikek yang berperan aktif sebagai aktor dalam konservasi tenun songket Pandai Sikek agar tetap terjaga eksistensinya. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Pandai Sikek sebagai aktor memiliki sejumlah tujuan yaitu agar tetap terjaganya tenun songket Pandai Sikek sebagai ciri khas dan identitas yang mana merupakan warisan budaya yang dimiliki masyarakat Pandai Sikek. Masyarakat Pandai Sikek sebagai aktor memiliki alternatif cara untuk mencapai tujuannya yaitu dalam upaya konservasi tenun songket pandai sikek dengan melakukan pemeliharaan kualitas produk tenun songket Pandai Sikek, masyarakat Pandai Sikek mewariskan pengetahuan menenun pada generasi muda, masyarakat Pandai Sikek melakukan pembiasaan penggunaan songket Pandai Sikek dalam berbagai acara dan masyarakat Pandai Sikek melakukan event festival seribu songket sebagai upaya pengenalan dan ajang promosi songket Pandai Sikek. Masyarakat sebagai aktor yang mempunyai tindakan dalam mencapai tujuannya yang dimana tenun songket Pandai Sikek ini merupakan ciri khas maupun identitas yang harus dijaga sebagai warisan yang dimiliki masyarakat Pandai Sikek. Adanya nilai dan norma yang dimiliki tenun songket bagi masyarakat Pandai Sikek yang harus dijaga keberadaannya dan

diwariskan agar tidak pudarnya eksistensi tenun songket di kalangan masyarakat Pandai Sikek. Voluntarisme adalah kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menerapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya. Aktor menurut konsep voluntarisme adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih dari alternatif tindakan. Berbagai tujuan yang akan dicapai. Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma-norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat, tetapi ditentukan oleh aktor untuk memilih (Ritzer, 2003).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa telah dilakukan upaya konservasi tenun songket oleh masyarakat Pandai Sikek. Peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa tenun songket pandai sikek mengalami masalah ancaman eksistensi tenun songket Pandai Sikek saat ini, sehingga adanya berbagai upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Pandai Sikek agar eksistensinya tetap terjaga dengan melakukan pemeliharaan kualitas produk tenun songket Pandai Sikek, masyarakat mewariskan pengetahuan menenun pada generasi muda, masyarakat melakukan pembiasaan penggunaan songket Pandai Sikek dalam berbagai acara, serta masyarakat mengangkat festival seribu songket sebagai upaya pengenalan songket Pandai Sikek sebagai ajang promosi. Dalam konservasi tenun songket terdapat masyarakat Pandai Sikek sebagai aktor yang berperan aktif melakukan tindakan. Tindakan masyarakat sebagai aktor dalam konservasi tenun songket Pandai Sikek memiliki sejumlah alternatif cara untuk mencapai tujuannya. Aktor berhadapan dengan sejumlah situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai konservasi tenun songket. Tenun Songket yang memiliki nilai dan norma yang harus dijaga keberadaannya dan diwariskan agar tidak pudarnya eksistensi tenun songket di kalangan masyarakat Pandai Sikek.

Daftar Rujukan

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devi, S. (2015). Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4(1), 17–28. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v4i1.1189>
- Guslinda, O. K. (2016). Perubahan Bentuk, Fungsi dan Makna Tenun Songket Siak Pada Masyarakat Melayu Riau. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 5(1).
- Hidayah, N. Y., & Ahmadi, N. (2017). Analisis Pemeliharaan Mesin Blowmould dengan Metode RCM Di PT. CCAI. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 16(2), 167. <https://doi.org/10.25077/josi.v16.n2.p167-176.2017>
- Huberman A. M. & Miles, M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru / Matthew B. Miles, A. Michael Huberman*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Iju, E. (2020). Peranan Kepala Adat dalam Pelestarian Rumah Adat Mbaru Niang di Kampung Wae Rebo Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Izzati, F., & Dahlia, P. (2021). Kain Tenun Songket dan Fungsi Budayanya Bagi Masyarakat di Nagari Pandai Sikek. *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.53666/artchive.v1i1.1557>
- Meilisa, A. (2020). Makna Motif Kain Tenun Songket (Studi Kasus di Nagari Pandai Sikek, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat). Universitas Andalas.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Ritzer, G. (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rukmana, N. (2014). Kerajinan Kain Tenun Songket Dalam Upaya Pelestarian Budaya Daerah Palembang Di Desa Muara Penimbung Ulu Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2012. Universitas Lampung.
- Soekanto, S. (1986). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-Press.
- Tahrir, R., Rohidi, T. R. &, & Iswidayati, S. (2017). Makna Simbolis dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga Pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 6(1), 9–18.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.